# BAB III

# PERUBAHAN SOSIAL MELALUI KEBERDAYAAN ASET

# (KAJIAN TEORITIS)

Pendekatan berbasis aset adalah perpaduan antara metode bertindak dan cara berpikir tentang pembangunan. Pendekatan ini merupakan pergeseran yang penting sekaligus radikal dari pandangan yang berlaku saat ini tentang pembangunan serta menyentuh setiap aspek dalam cara kita terlibat dalam pelaksanaan pembangunan. Daripada melihat negara-negara berkembang sebagai masalah yang perlu diatasi kemudian memulai proses interaksi dengan analisis pohon masalah, pendekatan berbasis aset fokus pada sejarah keberhasilan yang telah dicapai, menemu-kenali para pembaru atau orang-orang yang telah sukses dan menghargai potensi melakukan mobilisasi serta mengaitkan kekuatan dan aset yang ada[19].

Walau memang menggunakan pendekatan masalah atau kebutuhan berguna dalam merancang atau mengevaluasi program, pendekatan ini tidak terlalu cocok untuk program yang membutuhkan perubahan perilaku atau perbaikan layanan. Dalam konteks tipikal yang kompleks dan multi-aktor, tidak pernah ada problem tunggal atau solusi yang mudah ditentukan. Dalam konteks seperti itu, menemu-kenali kebutuhan yang tak ada habisnya bisa melemahkan, terutama sebagai titik awal perubahan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis aset sekarang ini dianggap lebih bermanfaat untuk konteks sosial, ekonomi dan politik yang berkarakter rumit dan di mana ada banyak cara dan jalan untuk perubahan.

[19] [19] Christoper Dureau. 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II. Hal 3



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Titik awal adalah akar penyebab kesuksesan di masa lampau, bukanlah akar penyebab kegagalan di masa lampau

Paradigma perubahan sosial melalui keberdayaan aset ini dimulai ketika sebuah asumsi yang telah terbangun dalam model pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan bahwa setiap individu memiliki kekuatan dibalik kelemahan, memiliki kemungkinan untuk *survive* dibalik problem yang dihadapinya, memiliki potensi dibalik kebutuhan-kebutuhan. Hal ini sedikit berbeda dengan paradigma perubahan sosial sebelumnya yang lebih memfokuskan pada analisa masalah dalam penyelesaian problem sosial di masyarakat.[20]

Pendekatan berbasis kebutuhan bisa dibayangkan sebagai pendekatan mengisi kesenjangan atau pendekatan defisit. Ketika kesenjangan atau defisit sudah ditemu-kenali, maka seseorang harus mengisi atau memperbaikinya. Asumsinya, sumber daya yang dibutuhkan untuk mengisi kesenjangan tersebut tidak tersedia. Seorang aktor atau manajer perubahan menemukan lubang atau kesenjangan ini lalu mulai merencanakan bagaimana mengisinya.

Di sisi lain pendekatan berbasis aset sebagai pendekatan *'merawat'*. Bila mengamati alam sekitar dan melihat bagaimana tanaman tumbuh, maka memahami bahwa pertumbuhan terjadi ketika ada cahaya, air dan gizi. Ini serupa dengan organisasi sosial. Semuanya memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berubah dalam situasi yang tepat. Bila organisasi tidak berhasil tumbuh, artinya

[20]Alison Mathie and Deborah Puntenney. *From Client to Citizen: Deepening the Practice of Asset-Based and Citizen-Led Development.* ( The Coady International Institute, St. Francis Xavier University, Canada, and co-sponsored by the ABCD Institute, Northwestern University, USA: 2009)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kondisi untuk bertumbuh itu tidak ada atau kurang tepat. Seorang aktor perubahan mengasumsikan bahwa ada potensi untuk tumbuh, ada benih yang nanti akan menjadi sesuatu yang besar dan yang kita butuhkan adalah kondisi yang tepat untuk pertumbuhannya. Maka aktor perubahan akan bertindak seperti seorang petani yang merawat potensi alamiah yang telah ada dalam organisasi.

| ***Traditional Process*** | ***Appreciative Inquiry*** |
|---|---|
| Mendefinisikan masalah | Mencari solusi yang telah ada |
| Memperbaiki apa yang salah | Memperkuat apa yang bekerja |
| Fokus pada apa yang kurang | Fokus pada tenaga yang menjadikan hidup |
| Apa masalah anda? | Apa yang terbaik di sini? |

Paradigma ini dianalogikan dengan sebuah ember yang diisi dengan air dan diberi satu lubang di bawahnya, air yang terisi akan senantiasa turun ke bawah. Artinya keseimbangan antara pengeluaran dan pemasukan dapat berjalan dengan baik[21]. Dengan kata lain keberdayaan berbasis aset menjelaskan tentang bagaimana menciptakan kemandirian melalui potensi yang dimiliki, bukan sekedar analisa problematis. Pendekatan berbasis kekuatan juga dianalogikan dengan mengambil buah dari pohon bukan dengan memanjatnya namun memunguti buah-buah yang jatuh terlebih dahulu sebelum memanjatnya.

Pendekatan berbasis aset mencari cara bagi individu dan seluruh komunitas berkontribusi pada pengembangan mereka sendiri dengan:[22]

- Menggali dan memobilisasi kapasitas dan aset mereka sendiri
- Menguatkan kemampuan sendiri untuk mengelola proses perubahan dengan memodifikasi dan memperbaiki struktur organisasi yang ada

[21] Ibid, hal 8

[22]Dureau, Christoper. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan.* (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2013)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mendorong mereka yang menginginkan perubahan untuk secara jelas mengartikulasi mimpi atau memvisualisasikan perubahan yang ingin mereka lihat dan memahami bagaimana mereka bisa mencapainya.

Cara pikir tentang pembangunan yang seperti ini memiliki potensi untuk merevitalisasi pemahaman tentang kemitraan, karena fokusnya adalah membantu tiap mitra menemukenali kekuatan masyarakat, atau apa yang bisa mereka kontribusikan pada suatu kemitraan. Pendekatan ini bisa membantu kita lebih memahami berbagai pernyataan tentang arah dan efektivitas bantuan pembangunan. Contohnya konsep 'menyelaraskan pendekatan dengan proses dan struktur lokal' atau 'mendorong tanggungjawab bersama untuk mencapai hasil' bisa dipahami dengan lebih baik dari perspektif berbasis aset terhadap pelaksanaan pembangunan.[23]

Terdapat tiga kunci yang menjadi elemen penting dalam pendekatan berbasis asset yang menjadi tahapan proses, diantaranya adalah[24]:

- **Energi Masa Lampau**

  Menemukan apa yang telah membuat individu, kelompok atau organisasi sukses di masa lampau. Terkadang elemen ini dipahami juga sebagai melihat ke masa lampau untuk menemukan apa yang memberi kehidupan, membuat masyarakat bangga dan apa strategi yang digunakan untuk mencapai hasil sukses tersebut. Ingatan-ingatan dan cerita-cerita ini menunjukkan kelentingan

[23] http://www.oecd.org/dac/aideffectiveness/ and especially the Dec, 2011 *Busan Partnership Document* (Diakses pada tanggal 5 Juli 2014)

[24] Dureau, Christoper. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2013)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka – bagaimana kuat dan kreatifnya mereka menghadapi tantangan sejarah.

- **Daya Tarik Masa Depan**

  Pembuatan dan komitmen terhadap visi masa depan lewat proses kelompok yang sepenuhnya inklusif, sebuah gambaran tentang apa yang disepakati bersama sebagai sukses di masa depan. Komitmen kelompok untuk bekerja bersama demi masa depan bersama adalah motivasi yang sangat kuat bagi setiap peserta. Mengingatkan masyarakat secara terus-menerus tentang visi mereka atau gambaran sukses mereka terbukti menjadi strategi perubahan yang efektif.

- **Persuasi Masa Kini**

  Persuasi masa kini diartikan seperti proses pembentukan ulang situasi masa kini secara, dari gambaran yang defisit menjadi gambaran berkelimpahan. Pemetaan aset yang dilakukan oleh anggota kelompok, organisasi atau komunitas menjadi gambaran yang sangat persuasif tentang apa yang bisa dicapai dan bisa dimulai secepatnya. Pemetaan aset adalah proses belajar menghitung dan menghargai, untuk menata dan memberi makna pada aset yang sudah dimiliki komunitas, baik yang bisa ditemukenali sebagai sumber daya produktif milik sendiri, maupun yang diterima dari pihak luar. Hal ini juga menjadi dasar kemitraan yang sesungguhnya antara kelompok lokal dengan lembaga pendukung dari luar, termasuk pemerintah.[25]

[25]Dureau, Christoper. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. (Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II: 2013)



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam teori perubahan ada beberapa kerangka dasar atau fondasi teori menjadi bagian dari teori perubahan bagi pendekatan berbasis kekuatan[26].

1. **Keberlimpahan Masa Kini,** setiap orang mempunyai kapasitas, kemampuan, bakat dan gagasan. Setiap kelompok punya sistem dan sumber daya yang bisa digunakan dan diadaptasi untuk proses perubahan.
2. **Pembangunan "*Inside Out*" atau dari dalam keluar,** perubahan yang bermakna dan berkelanjutan pada dasarnya bersumber dari dalam dan orang merasa yakin untuk menapak menuju masa depan saat mereka bisa memanfaatkan kesuksesan masa lalunya.
3. **Proses Apresiatif,** setiap kelompok komunitas punya pilihan untuk melihat realitas dari sisi negatif atau sisi positif. Misalnya saja, saya bisa melihat sebuah gelas sebagai setengah penuh atau setengah kosong.
4. **Pengecualian Positif,** dalam setiap komunitas serng sekali ada sesuatu yang bekerja dengan baik dan seseorang yang berhasil secara istimewa, kendati menggunakan sumber daya yang sama. Ini adalah prinisp yang mendasari teori *Positive Devience,* menurut teori ini titik mula adalah mencari dan menganalisis contoh-contoh mereka lebih berhasil meski menggunakan sumber daya yang sama. Titik awal perubahan adalah mrengamati perilaku yang patut dicontoh.
5. **Konstruksi Sosial atas Realitas,** tidak ada situasi sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Kita selalu mengkonstruksikan sendiri realitas yang kita jalani – apapun yang kita lakukan merupakan langkah pertama menuju apa yang kita wujudkan. *Appreciative Inquiry* dan pendekatan

[26] Ibid, Hal,21



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbasis aset lain beranjak dari teori ini. Banyak pendekatan berbasis aset yang menyatakan kita bergerak menuju realitas yang kita paling menarik perhatian kita. Apa yang kita bicarakan menjadi fokus kita, dan apa yang kita inginkan sangat mungkin terwujud karena kita selalu menciptakan peluang dan membuat pilihan untuk mewujudkannya. Bahkan apa yang ingin kita ketahui, dan saat kita mulai proses pencarian, maka kita memulai proses perubahan. Jadi jika kita ingin perubahan positif maka kita harus mencari tahu tentang berbagai hal yang paling mungkin membuat perubahan itu terjadi.

6. **Hipotesis Heliotropik,** sistem-sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran-gambaran itu menjelaskan alasan mengapa kita melakukan hal-hal tertentu. Contoh paling baik tentang hal ini ditemukan di biologi – benda hidup tumbuh menuju sumber cahaya, dan mereka berkembang dengan cara-cara agar bisa lebih maksimal meraih cahaya tersebut. Hal ini menggunakan dengan menyatakan bahwa ketika gambaran masa depan kita positif, memberi semangat dan inklusif, maka kemungkinan besar kita akan lebih terlibat dan mempunyai energi yang lebih besar untuk mewujudkannya. Selalu penting untuk yakin bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan — bukan sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan.
7. **Dialog Internal,** Anda bisa mengukur dan memengaruhi bagaimana sebuah organisasi berfungsi dengan memerhatikannya dan mengubah



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialog internal yang terjadi di dalam organisasi tersebut. Riset oleh Profesor Marcial Losada dan Barbara Fredrickson tentang Organisasi dengan Kinerja Tinggi dan Rendah memperlihatkan efek ini. Mereka memberikan beberapa bukti untuk menunjukkan bahwa jika sebagian besar hubungan kita berdasarkan interaksi positif, maka besar kemungkinan hubungan tersebut akan berkembang. Akibatnya, Jika dialog internal (atau percakapan antar anggota) positif, terbuka terhadap perubahan, dan kolaboratif maka organisasi itu akan menjadi lebih kuat. Mengambil dari teori ini dengan menyatakan bahwa jika suatu komunitas yang ada fokus pada kekuatan dan kesuksesan maka kita bisa menemukan energi yang lebih besar untuk perubahan dan kita bisa menciptakan lingkungan yang mendukung terjadinya perubahan.

8. **Keterlibatan Seluruh Sistem,** Cara berpikir sistem atau *systems thinking* (bagaimana segala sesuatu bekerja dalam sistem atau saling terhubung, dengan masing-masing bagian saling memengaruhi dalam menentukan apa yang akan terjadi) diadaptasi untuk diterapkan pada sistem sosial dan organisasi oleh Peter Checkland, dan telah menjadi apa yang sekarang dikenal sebagai *Soft Systems Methodology (SSM).* Metodologi ini beranggapan bahwa sebuah organisasi atau kumpulan kelompok yang bekerja menuju tujuan bersama dapat berubah dengan menemukan cara untuk memengaruhi bagian-bagian dalam rantai unit yang saling berinteraksi. AI menggunakan sebagian teori di balik *systems thinking* dan *SSM* dengan menawarkan bahwa jika ingin melakukan perubahan seluruh



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem harus dilibatkan keseluruhan organisasi dan mitranya, semua yang berhubungan dengan apa yang sedang diusahakan.

9. **Teori Naratif**, Penggunaan percakapan semi terstruktur makin sering digunakan dandilihat sabagai cara mendorong pemahaman dan fokus komunitas pada apa yang menjadi kepedulian bersama kelompok. Percakapan merupakan bentuk lain mendorong bertutur cerita dalam format yang tidak terlalu terstruktur. Percakapan adalah belajar mengidentifikasi apa yang dianggap penting lewat suasana terbuka dan tidak terlalu formal. Salah satu contoh adalah *World Café* yang biasanya dipakai sebagai pertemuan kelompok yang sedanng mencari arah, dan dijelaskan sebagai usaha interaksi pemikiran yang 'lewat percakapan tentang pertanyaan yang benar-benar penting'.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam membangun kesadaran perempuan buruh konveksi Desa Bandung mengunakan lima langkah, yaitu *Define, Discovery, Dream, Design,* dan *Destiny*[27].

f) *Define* (menetapkan), maksudnya ketika masyarakat desa Bandung menemukan apa yang diimpikan dan merencanakan lalu mereka dapat menemukan langkah untuk mewujudkan keinginan yang diinginkan masyarakat desa Bandung bisa tercapai.

g) *Discovery* (mengungkap), maksudnya apa yang telah sangat dihargai di masa lalu perlu diidentifikasi sebagai titik awal proses perubahan. Pada

[27] Christoper Dureau. 2013. Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan. TT: Australian Community Development and Civil Society (ACCESS) Tahap II. Hal 18



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap *discovery*, mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut.

h) *Dream* (impian), maksudnya dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Seperti apa masa depan yang dibayangkan oleh semua pihak, membangun angan-angan yang diinginkan oleh masyarakat dengan mengungkapkan dalam bahasa dan menggambarkan apa yang diinginkan, maka masyarakat desa Bandung akan mudah mengingat apa yang ingin dicapai dalam hidupnya.

i) *Design* (merancang), maksudnya proses di mana seluruh komunitas (atau kelompok) terlibat dalam proses belajar tentang kekuatan atau aset yang dimiliki agar bisa mulai memanfaatkannya dalam cara yang konstruktif, inklusif, dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan sendiri. Komunitas Laskar Sampah di desa Bandung merancang apa yang diimpikan masyarakat untuk mencapai mimpi-mimpi dengan melakukan langkah-langkah yang mendekati mimpi tersebut.

j) *Destiny* (target), maksudnya bagaimana memberdayakan, belajar, menyesuaikan atau improvisasi, dimana masyarakat desa Bandung sudah menemukan kekuatan, memimpikan apa yang diinginkan, mereka akan merencanakan, menentukan dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan, sehingga mereka akan dapat mewujudkan apa yang diinginkannya selama ini.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id